

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa merupakan bagian penting dalam seseorang menyampaikan ide, gagasan dan argumentasi tentang sesuatu hal. Bahasa merupakan media utama yang berfungsi sebagai pengantar makna yang dikomunikasikan dari satu orang ke orang lain khususnya dalam kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa memiliki peranan penting dalam segala aspek kehidupan. Dengan bahasa seseorang mampu menyampaikan maksud dan tujuan dari sebuah informasi. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga merupakan saluran perumusan maksud, melahirkan perasaan, dan memungkinkan seseorang menjalin kerja sama. Untuk itu, pembelajaran Bahasa Indonesia sangat penting diajarkan kepada siswa. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa diharapkan memiliki kemampuan bahasa yang baik dan benar serta dapat menguasai empat aspek berbahasa.

Menurut Tarigan (2013:1) “Keterampilan berbahasa dibagi atas empat aspek yaitu, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan menulis”. Menyimak dan berbicara merupakan kegiatan bahasa lisan, sedangkan membaca dan menulis merupakan bahasa tulis. Keterampilan menyimak dan keterampilan membaca merupakan keterampilan yang bersifat reseptif, sedangkan keterampilan berbicara dan menulis merupakan keterampilan yang bersifat produktif. Dari keempat aspek tersebut penelitian ini difokuskan pada aspek menulis.

Keterampilan menulis merupakan suatu proses yang kreatif sebab kegiatan menulis, bukan hanya memperkuat ingatan, tetapi memberikan proses berpikir,

ketenangan, tetelitian, kekayaan yang tidak mungkin dicapai jika tidak ada keterampilan menulis. Menurut Tarigan (2013:22) “Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu”. Kegiatan menulis membantu siswa untuk menuangkan pikiran dan menghasilkan sebuah karya yaitu karangan berupa fakta dan fiksi baik itu terjadi dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Tarigan mengemukakan (dalam Oktavia Lestari P 2017:89) “kegiatan menulis bertujuan untuk mengungkapkan fakta-fakta, pesan sikap dan isi pikiran secara jelas dan efektif kepada para pembacanya”. Menulis tidak secara otomatis bisa dilakukan dalam oleh setiap siswa melainkan dengan latihan dan praktik yang dilakukan dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa tidak terlepas dari suatu teks.

Teks merupakan ungkapan pikiran yang dituangkan lengkap yang didalamnya memiliki situasi dan konteks. Teks yang diajarkan dalam kurikulum 2013 antara lain teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, negosiasi, cerita pendek, eksplanasi, cerita ulang dan ulasan film/drama.

Dari beragam jenis teks tersebut, keterampilan menulis yang harus dikuasai oleh siswa adalah siswa mampu menulis teks eksposisi. Menulis teks eksposisi berarti penulis memaparkan suatu informasi kepada pembaca secara jelas untuk menambah pengetahuan pembaca. Menurut Zainurrahman (2013:67) “menulis teks eksposisi adalah memberikan informasi mengenai mengapa dan bagaimana,

menjelaskan sebuah proses”. Dengan tulisan eksposisi, penulis memberitahu kepada kita bagaimana dan mengapa sesuatu itu bisa terjadi.

Namun, pada kenyataannya sering ditemukan hal-hal yang menyebabkan siswa kurang mampu dalam menulis teks eksposisi, sehingga hasil belajar kurang maksimal. Hal tersebut disebabkan beberapa hal yaitu siswa mengalami kesulitan dalam merangkai kata-kata yang sesuai dalam menuliskan ide mereka, kesulitan dalam mengaitkan antara pokok paragraf satu dengan yang lainnya. Siswa kurang memahami struktur teks eksposisi, siswa kurang melakukan latihan menulis teks eksposisi. Permasalahan yang bersal dari guru adalah ketika ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan pembelajaran sehingga mengganggu siswa lain yang sedang memperhatikan pembelajaran. Adanya perbedaan kemampuan yang dimiliki setiap siswa, ada siswa yang cepat memahami materi dan ada juga siswa yang kurang dalam memahami materi. kemudian, oleh sebab itu, guru harus mengulang kembali materinya. Tentu saja hal ini berdampak pada siswa yang memiliki kemampuan cepat memahami materi, dan mereka akan merasa bosan saat harus mengulang materi, sehingga menurunkan semangat belajar. Siswa kurang memahami bagaimana cara menulis teks eskposisi. Siswa kurang tertarik terhadap pembelajaran menulis teks eksposisi. Model yang diterapkan oleh guru kurang tepat dan kurang bervariasi. Untuk itu perlu dilakukannya model pembelajaran yang menyenangkan agar siswa lebih aktif dalam menerima pembelajaran.

Rendahnya kemampuan dan minat siswa saat pembelajaran menulis merupakan permasalahan yang harus dicari solusinya oleh guru. Dalam hal ini guru dituntut untuk dapat menumbuhkan minat siswa untuk menulis. Menulis

dapat memancing kreativitas siswa dan memanfaatkan waktunya dengan lebih produktif untuk menghasilkan karya-karya dalam bentuk tulisan, baik yang sifatnya ilmiah ataupun non-ilmiah.

Dari beberapa masalah tersebut peneliti memberikan solusi dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif yang mampu membuat siswa jadi lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah model *Two Stay Two Stray*. Menurut Busmin dan Effi (2017:129) “Model *Two Stay Two Stray* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain”.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti menganggap perlu untuk melakukan penelitian tentang masalah keterampilan menulis teks eksposisi. Untuk itu, peneliti ini diberi judul “Penggunaan Model *Two Stay Two Stray* dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi”.

### **1.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Siswa mengalami kesulitan dalam merangkai kata-kata dalam menuangkan ide.
2. Siswa kesulitan dalam mengaitkan antara pokok paragraf yang satu dengan paragraf lainnya.
3. Siswa kurang memahami struktur teks eksposisi.
4. Siswa kurang melakukan latihan menulis teks eksposisi.

5. Adanya perbedaan kemampuan yang dimiliki setiap siswa, ada siswa yang cepat memahami materi dan ada juga siswa yang kurang dalam memahami materi.
6. Siswa kurang memahami bagaimana cara menulis teks esposisi.
7. Siswa kurang tertarik terhadap pembelajaran menulis teks esposisi.
8. Model yang diterapkan oleh guru kurang tepat dan kurang bervariasi.

## **1.2 Batasan Masalah**

Karena adanya keterbatasan waktu, dana, tenaga, teori dan supaya penelitian ini mencapai sasaran yang tepat dan terarah, maka peneliti membuat satu batasan agar masalah yang diteliti tidak meluas sehingga memudahkan peneliti untuk mempertegas sasaran yang akan diteliti sekaligus mencegah kesalahan dalam penafsiran sehingga judul dalam penelitian ini adalah "Pengaruh Penggunaan Model *Two Stay Two Stray* dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi".

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah yang dijelaskan di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan model *two stay two stray* dalam pembelajaran menulis teks esposisi?

#### 1.4 Tujuan

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka adapun tujuan yang hendak dicapai dalam menyelesaikan masalah adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui penggunaan model *two stay two stray* dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.

#### 1.5 Manfaat

Berdasarkan uraian tersedut, adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat pada bidang pembelajaran bahasa Indonesia, antara lain:

- a. Meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi
- b. Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi dalam pengembangan ilmu dan bidang pendidikan, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai studi perbandingan dalam mengkaji masalah yang sama.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang terkait, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi siswa, membuat lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran
- b. Bagi guru, sebagai masukan dalam menentukan model pembelajaran yang tepat.

- c. Bagi penulis, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dan dokumentasi.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL,**

#### **2.1 Kerangka Teori**

Kerangka teoretis merupakan rancangan teori yang berhubungan dengan hakikat untuk menjelaskan pengertian-pengertian variabel yang diteliti. Beberapa teori yang relevan akan dimanfaatkan sebagai landasan pada masalah yang diteliti penulis.

Penelitian yang membahas suatu penelitian haruslah didukung oleh teori-teori dari pemikiran beberapa ahli dan penggunaan teori dalam suatu penelitian mempunyai dasar yang kuat dalam memperoleh suatu kebenaran. Mengingat pentingnya teori maka dalam uraian ini peneliti akan memberikan uraian variabel yang diteliti.

#### **2.2 Pengertian Model Pembelajaran**

Menurut Busmin dan Effi (2017:14), “Model pembelajaran adalah seluruh rancangan atau desain penyampaian materi pembelajaran meliputi semua aspek dan fasilitas yang digunakan dalam proses belajar mengajar”. Sedangkan menurut Istarani (2011:1), “Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar”.

Menurut Joyce dan Weill (dalam buku Miftahul Huda 2013:73) mendeskripsikan bahwa “Model pengajaran sebagai rencana atau pola yang dapat

digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi instruksional, dan memandu proses pengajaran di ruang kelas atau di *setting* yang berbeda”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah seluruh rancangan yang digunakan dalam proses pembelajaran baik sebelum dan sesudah pembelajaran dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan yang ingin dicapai.

### **2.3 Pengertian Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray***

Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TS-TS) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1990). “Metode ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia peserta didik”. Sedangkan menurut Istarani (2011:201), “metode *two stay two stray* atau metode dua tinggal dua tamu. Pembelajaran dengan metode ini dimulai dengan pembagian kelompok”.

Selanjutnya Busmin dan Effi (2017:129), “Model Pembelajaran *two stay two stray* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain”. Sedangkan menurut Miftahul Huda (2013:207) “Metode TS-TS merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi”.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *two stay two stray* atau metode dua tinggal dua tamu adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif atau kelompok dengan tujuan dapat

memecahkan masalah dengan bekerja sama antar anggota kelompoknya saat proses belajar.

### 2.3.1 Kelebihan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Menurut Busmin dan Effi (2017:129), ada beberapa kelebihan model pembelajaran *two stay two stray* yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran lebih bermakna, dan mudah diterapkan di segala jenjang pendidikan.
2. Menambah kekompakan siswa dan rasa percaya siswa dalam belajar.
3. Dapat meningkatkan minat, hasil belajar dan prestasi belajar siswa.

Menurut Istarani (2011:202), model pembelajaran ini baik digunakan dalam rangka meningkatkan hasil belajar, yaitu sebagai berikut:

1. Kerjasama di dalam kelompok maupun diluar kelompok dalam proses belajar mengajar.
2. Kemampuan siswa dalam memberikan informasi kepada temannya yang lain di luar kelompok begitu juga dengan sebaliknya ketika siswa balik ke dalam kelompoknya masing-masing.
3. Kemampuan siswa dalam menyatukan ide dan gagasannya terhadap materi menjadi lebih baik.
4. Keberanian siswa dalam menyampaikan hasil belajar yang diperoleh meningkat.
5. Melatih siswa untuk berbagi ilmu pengetahuannya yang didapatnya di dalam kelompok.
6. Pembelajaran tidak akan membosankan.
7. Melatih kemandirian siswa dalam belajar.

Menurut Lie (2007:62) kelebihan model pembelajaran *two stay two stray* diantaranya:

1. Kecenderungan belajar peserta didik menjadi lebih bermakna.
2. Lebih berorientasi pada keaktifan.
3. Diharapkan peserta didik akan berani mengungkapkan pendapatnya.
4. Menambahkan kekompakan dan rasa percaya diri peserta didik.
5. Kemampuan berbicara peserta didik dapat ditingkatkan.
6. Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar yang merupakan sumber belajar yang dirancang oleh guru, dilakukan melalui pengembangan prosedur kegiatan belajar mengajar materi

pembelajaran apresiasi dan kreasi seni akan membuat peserta didik aktif, tidak membosankan dan membantu efektivitas proses pembelajaran.

Menurut Deliyana (dalam Kurniati 2012:26), adapun yang menjadi kelebihan model TS-TS, adalah sebagai berikut:

1. Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan.
2. Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna.
3. Lebih berorientasi pada keaktifan.
4. Peserta didik akan lebih berani mengemukakan pendapatnya.
5. Menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa.
6. Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan.
7. Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa.

### **2.3.2 Kekurangan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray***

Menurut Deliyana (dalam Kurniati 2012:26), adapun yang menjadi kekurangan model TS-TS, adalah sebagai berikut:

1. Waktu yang dibutuhkan lebih lama.
2. Kecenderungan hanya peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi yang aktif.
3. Butuh persiapan materi dan tenaga.
4. Suasana kelas cenderung gaduh.

Menurut Istarani (2011:203), adapun yang menjadi kekurangan metode ini, sebagai berikut:

1. Dapat mengundang keributan ketika siswa bertamu ke kelompok lain.
2. Siswa yang kurang aktif akan kesulitan mengikuti proses pembelajaran seperti ini.
3. Pembelajaran kurang mendalam, sebab sepenuhnya diserahkan pada siswa tanpa ada penjelasan materi sebelumnya.
4. Model seperti ini adakalanya penggunaan waktu yang kurang efektif.

### 2.3.3 Pengertian Menulis

Menurut Dalman (2014:3), “menulis merupakan kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya”. Sejalan dengan pendapat tersebut Suparno dan Yunus (dalam Dalman 2014:4) “menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya”.

Menurut Semi (2009:2), “menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan kedalam lambang-lambang tulisan”. Selanjutnya Tarigan (2008:3), “menulis merupakan suatu kemampuan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan seseorang dalam menyampaikan suatu ide-ide pikiran dan memindahkannya kedalam lambang-lambang yang disusun, kemudian ditulis kembali agar pembaca dapat memahami maksud dan tujuan yang ditulis.

### 2.3.4 Tujuan Menulis

Terdapat beberap pendapat mengenai tujuan menulis menurut para ahli. Semi (2003:14), menyatakan bahwa menulis memiliki lima tujuan, yaitu:

1. Memberikan arahan, yaitu memberikan petunjuk kepada orang lain dalam mengerjakan sesuatu.
2. Menjelaskan sesuatu, yaitu memberikan uraian atau penjelasan tentang suatu hal yang harus diketahui orang lain.

3. Menceritakan kejadian, yaitu memberikan informasi tentang suatu hal yang berlangsung di suatu tempat pada suatu waktu.
4. Meringkas atau merangkum, yaitu membuat rangkuman suatu tulisan sehingga menjadi lebih singkat.
5. Meyakinkan, yaitu tulisan yang berusaha meyakinkan orang lain agar setuju atau sependapat dengannya.

Selanjutnya, Tarigan (2008:24), menyatakan bahwa tujuan menulis ada

empat, yaitu:

1. Memberitahu atau mengajarkan, menulis dapat memberitahu kepada pembaca tentang hal yang ingin disampaikan oleh penulis.
2. Meyakinkan atau mendesak, meyakinkan atau mendesak pembaca untuk setuju dengan yang disampaikan penulis.
3. Menghibur atau menyenangkan, kegiatan menulis merupakan kegiatan yang menyenangkan atau menghibur sehingga dapat melupakan masalah yang dialami penulis.
4. Mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api, menulis berarti menuangkan segala perasaan baik itu perasaan senang maupun sedih.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah untuk mengekspresikan perasaan, mempengaruhi pembaca, memberi informasi dan hiburan. Tujuan menulis juga untuk menjelaskan sesuatu, menceritakan kejadian dan memberikan arahan.

### **2.3.5 Manfaat Menulis**

Menurut Dalman (2014:6), menyatakan bahwa manfaat menulis yaitu:

1. Meningkatkan kecerdasan.
2. Pengembangan daya inisiatif dan kreatifitas.
3. Penumbuhan keberanian.
4. Pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Sedangkan menurut Tarigan (2008:22), “manfaat utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung”. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena mempermudah para pelajar berpikir. Juga dapat menolong

berpikir secara kritis dan memudahkan untuk merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman, dan menjelaskan pikiran-pikiran tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa manfaat menulis adalah agar bisa meningkatkan kecerdasan dan bisa mengembangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan.

### **2.3.6 Langkah-langkah Menulis**

Menurut Semi (2009:6), sebagai proses menulis secara garis besar dilaksanakan atas lima langkah yaitu sebagai berikut:

1. Pemilihan dan penentuan topik.
2. Pengumpulan informasi.
3. Penetapan tujuan, penetapan tujuan sangat penting sebelum mulai menulis, karena tujuan itu sangat berpengaruh dalam menetapkan bentuk, panjang, sifat, dan cara penyajian tulisan.
4. Perancangan tulisan, merancang tulisan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan menilai kembali informasi dan data, memilih subtopik yang perlu dimuat, melakukan pengelompokan topik-topik kecil kedalam suatu kelompok yang lebih besar.
5. Penulisan draf (konsep).
6. Penyuntingan atau revisi.
7. Penulisan naskah jadi.

Menurut Dalman (2014:7), “langkah-langkah menulis terdiri atas fase prapenulisan dan pascapenulisan. Fase pra-penulisan terdiri dari kegiatan memilih topik, tujuan dan sasaran karangan, mengumpulkan bahan, serta menyusun kerangka karangan. Berdasarkan kerangka karangan kemudian dilakukan pengembangan sebuah tulisan. Selanjutnya fase pascapenulisan, ketika kerangka selesai, dilakukan penyuntingan dan perbaikan”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan langkah-langkah menulis adalah memilih dan menetapkan topik apa yang akan dibahas, mengumpulkan informasi seputar topik yang telah ditentukan sebelumnya, menetapkan tujuan, merancang tulisan sesuai dengan topik yang ditentukan, menulis, menyunting kembali tulisan yang ditulis, menulis naskah jadi.

### **2.3.7 Pengertian Teks**

Menurut Priyatni (2014:65), “teks adalah ujaran (lisan) atau tulisan bermakna yang berfungsi untuk mengekspresikan gagasan”. Mengekspresikan gagasan dalam bentuk teks, kita harus memilih strategi untuk menghadirkan kata-kata, agar gagasan tersampaikan dengan baik. Pilihan kata dan strategi penyajiannya kata-kata tersebut sangat ditentukan oleh tujuan dan situasi (konteks).

Selanjutnya menurut Mahsun (2014:1), “mengatakan bahwa teks adalah satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap”. Teks yang wujudnya dapat berupa bahasa yang dituturkan atau dituliskan, atau juga bentuk-bentuk saran lain yang digunakan untuk menyatakan apa saja yang dipikirkan. Sehubungan dengan itu Halliday dan Ruqaiyah (dalam Mahsun 2014:1) “juga menyatakan teks merupakan ungkapan suatu pernyataan atau suatu kegiatan sosial yang bersifat verbal”.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks adalah satuan bahasa yang digunakan oleh konteks situasi penggunaan bahasa yang

melatarbelakangi teks tersebut lahir. Latar belakang teks tersebut meliputi pesan yang ingin disampaikan dan format bahasa pesan dikemas.

### **2.3.8 Jenis-jenis Teks**

Menurut Mahsun (2014:16), “menjelaskan berbagai macam teks seperti teks deskripsi, penceritaan (*recount*), prosedur, laporan, eksplanasi, eksposisi, diskusi, surat, iklan, catatan harian, negosiasi, pantun, dongeng, anekdot, dan fiksi sejarah”. Semua jenis teks itu dapat dikelompokkan kedalam teks cerita, teks faktual, dan teks tanggapan.

Menurut Anderson (dalam Priyatni 2014:67) “teks dikelompokkan menjadi dua kategori besar (*genre*), yaitu sastra dan *genre* faktual”. *Genre* sastra bertujuan untuk mengajukan emosi dan imajinasi pembaca atau penyimak. *Genre* sastra membuat pembaca atau penyimak tertawa, menangis, dan merefleksikan diri atau menyucikan diri (*katarsis*). *Genre* sastra dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu teks naratif (*cerpen*, *novel*), *puitik* dan *dramatik*. Teks naratif bertujuan menceritakan sesuatu, teks *puitik* bertujuan untuk mengekspresikan perasaan atau kesan terhadap sesuatu, dan teks *dramatik* bertujuan mengomunikasikan ide atau pengalaman melalui aksi panggung. Ketiga jenis teks tersebut dapat berbentuk lisan atau tulis. *Genre* faktual menghadirkan informasi atau gagasan dan tujuan untuk menggambarkan, menceritakan, atau meyakinkan pembaca atau penyimak. Termasuk dalam *genre* faktual, antara lain teks eksplanasi, eksposisi, prosedur, deskripsi, diskusi, laporan hasil observasi, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis teks eksposisi terbagi atas beberapa jenis, seperti teks genre sastra, teks genre faktual, dan teks tanggapan.

### **2.3.9 Pengertian Teks Eksposisi**

Menurut Darmawati (2014:55), “kata teks eksposisi (*exsposition*) berarti memberitahukan, memaparkan, menguraikan, atau menjelaskan”. Eksposisi merupakan paparan yang berusaha memberi tahu atau menerangkan sesuatu. Eksposisi ditulis dalam teks dengan tujuan untuk memberitahukan, memaparkan, atau menerangkan sesuatu kepada pembaca.

Menurut Keraf (dalam Darmawati 2014:55) “eksposisi adalah salah satu bentuk tulisan atau keterampilan berbahasa secara efektif yang berusaha untuk menerangkan atau menguraikan suatu pokok pikiran”. Pokok pikiran tersebut dapat memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut.

Menurut E. Kosasih (2020:23) “eksposisi berasal dari kata *ekspos* yang berarti ‘memberitakan disertai dengan analisis dan penjelasan’. Adapun sebagai suatu teks, eksposisi dapat diartikan sebagai karangan yang menyampaikan argumentasi dengan tujuan untuk meyakinkan orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks eksposisi adalah sebuah teks yang digunakan untuk meyakinkan pembaca terhadap opini yang dikemukakan dengan argumentasi pendukung. Teks eksposisi biasanya mengemukakan suatu persoalan tertentu berdasarkan sudut pandang penulisnya.

### 2.3.10 Struktur Teks Eksposisi

Menurut E. Kosasih (2020:24-25), teks eksposisi dibentuk oleh tiga bagian, yakni sebagai berikut:

1. Tesis, bagian yang memperkenalkan persoalan, isu, atau pendapat umum yang merangkum keseluruhan isi tulisan. Pendapat tersebut biasanya sudah menjadi kebenaran umum yang tidak terbantahkan lagi.
2. Rangkaian argumen, yang berisi sejumlah pendapat dan fakta-fakta yang mendukung tesis.
3. Kesimpulan, yang berisi penegasan kembali tesis yang diungkapkan pada bagian awal.

### 2.3.11 Kaidah Teks Eksposisi

Menurut E. Kosasih (2020:25-26), di dalam teks eksposisi mungkin pula dijumpai ungkapan subjektif penulisannya, seperti *sepertinya*, *saya anggap*, *saya duga*, *dimungkinkan*, dan kata-kata jenis lainnya. Kaidah kebahasaan lainnya dari teks eksposisi adalah sebagai berikut:

1. Banyak menggunakan pernyataan-pernyataan persuasif.
2. Banyak menggunakan pernyataan yang menyatakan fakta untuk mendukung atau membuktikan kebenaran argumentasi penulis/penuturnya.
3. Banyak menggunakan pernyataan atau ungkapan yang bersifat menilai atau mengomentari.
4. Banyak menggunakan istilah teknis berkaitan dengan topik yang dibahasnya.
5. Banyak menggunakan konjungsi yang berkaitan dengan sifat dari isi teks itu sendiri.
6. Banyak menggunakan kata kerja mental.

### 2.3.12 Karakteristik Teks Eksposisi

Berdasarkan kaidah-kaidah kebahasaannya, teks eksposisi memiliki karakteristik menurut E. Kosasih (2020:30) sebagai berikut:

1. Menggunakan pernyataan-pernyataan persuasif.
2. Menyampaikan pernyataan yang bersifat menilai.
3. Menggunakan fakta untuk menguatkan argumentasi.
4. Menggunakan istilah-istilah teknis.
5. Banyak penggunaan kata kerja mental, seperti *memandang, diperkirakan, dianggap, mempercayai, menyindir, menyatakan, tersinggung, merasa malu*.

## 2.4 Kerangka Konseptual

Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 menekankan pada pemahaman terhadap teks. Teks pada pelajaran bahasa Indonesia terdiri dari beberapa teks. Dalam penelitian ini, peneliti lebih berfokus pada teks eksposisi, yang dituntut untuk memiliki kemampuan yang baik dalam kegiatan menulis.

Menurut E. Kosasih (2020:23) “teks eksposisi dapat diartikan sebagai karangan yang menyampaikan argumentasi dengan tujuan untuk meyakinkan orang lain. Teks eksposisi memiliki struktur yang dibentuk dalam tiga bagian, namun hal ini sering sekali tidak diketahui dalam menulis teks eksposisi”. Hal ini dapat terjadi dikarenakan dengan penggunaan model yang kurang efektif dan kurang tepat.

Salah satu model yang digunakan dalam menulis dengan baik yaitu model *two stay two stray*. Penelitian ini melihat bagaimanakah pengaruh penggunaan model ini terhadap kemampuan menulis teks eksposisi. Dengan penggunaan model ini siswa menjadi lebih kreatif dan paham dalam menulis teks eksposisi, dapat dilihat dari langkah-langkah model itu sendiri yang lebih dominan dengan adanya kelompok yang akan membantu sehingga mudah dalam memahami.

## 2.5 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah penggunaan model *two stay two stray* dalam pembelajaran menulis teks eksposisi?

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian ini adalah suatu cara dalam proses pemecahan masalah dengan mengumpulkan data dan menganalisis data untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Miller dalam Meleong (2017:14), “penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahaannya”. Sedangkan pendapat Denzin dan Lincoln dalam Meleong (2017:5) yang menyatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan menggunakan kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena dengan acuan utama menggunakan kata-kata untuk mendeskripsikan data yang telah didapat.

#### **3.3.1 Jenis Penelitian**

Dilihat dari jenis penelitiannya, penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Djajasudarman (1993:15) mengatakan bahwa “pengumpulan data yang dihasilkan dari penelitian bukanlah angka-angka, tetapi berupa kata-kata atau gambaran sesuatu disebut penelitian deskriptif”.

### **3.2 Waktu Penelitian**

Waktu penelitian ini dilaksanakan bulan April sampai dengan bulan September 2020.

### **3.3 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini dimaksudkan pada penggunaan model *two stay two stray* dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.

### **3.4 Sumber Data Penelitian**

Adapun sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Menurut Nazir (2005:93),

“Menyatakan bahwa data sekunder adalah catatan tentang adanya suatu peristiwa ataupun catatan-catatan yang “jaraknya” telah jauh dari sumber orisinal”. Selain mencari sumber data sekunder yang akan mendukung penelitian, juga diperlukan untuk mengetahui sampai ke mana ilmu yang berhubungan dengan penelitian telah berkembang, sampai kemana terdapat kesimpulan dan generalisasi yang pernah dibuat sehingga situasi yang diperlukan diperoleh”.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah teknik wawancara dan angket. Menurut Hikmat (2011:79) “wawancara adalah mencari data secara mendalam yang diajukan kepada responden/informan dalam bentuk pertanyaan untuk memperoleh informasi”. Wawancara

digunakan untuk mengungkap data penyebab kesulitan dan hambatan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Dalam penelitian ini wawancara dilaksanakan sebelum melaksanakan penelitian untuk memperoleh data awal. Menurut Isnawati (2009:92) “angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden berkaitan dengan tujuan penelitian tertentu”. Angket digunakan untuk memperoleh informasi yang terkait dalam penelitian tentang hal-hal yang berhubungan dengan penelitian.

Adapun langkah-langkah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti sebagai berikut:

1. Melakukan wawancara mengenai teks eksposisi dengan penggunaan model *two stay two stray* kepada seorang guru.
2. Membagikan angket mengenai teks eksposisi kepada siswa.
3. Mengumpulkan hasil data wawancara dan angket.
4. Memberikan penilaian dari hasil angket tentang bagaimana cara siswa menuangkan ide, mengaitkan antara pokok paragraf yang satu dengan paragraf lainnya, struktur teks eskpsoisis, melakukan latihan menulis, cara menulis teks eksposisi, ketertarikan siswa dalam menulis teks eksposisi.
5. Menarik kesimpulan.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Meleong (2005:248) “Analisis data mengkaji data yang diperoleh dari lapangan dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah

dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”. Menurut Tanzeh (2004:31), “Adapun prosedur pengembangannya data kualitatif adalah:

1. Data *collecting*, yaitu proses pengumpulan data.
2. Data *editing*, yaitu proses pembersihan data, artinya memeriksa kembali jawaban apakah cara menjawabnya sudah benar.
3. Data *reducting*, yaitu data yang disederhanakan, diperkecil, dirapikan, diatur dan dibuang yang salah.
4. Data *display*, yaitu penyajian data dalam bentuk deskriptif verbalitas.
5. Data *verifikasi*, yaitu pemeriksaan kembali dari pengulangan data.
6. Data *konklusi*, yaitu perumusan kesimpulan hasil penelitian yang disajikan, baik perumusan secara umum ataupun khusus.